

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya ternak mempunyai peran dan fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Peran ternak tidak hanya semata sebagai penghasil pangan, tetapi juga berperan penting dalam aspek lain, seperti: (1) Mengakumulasi asset, tabungan atau asuransi; (2) Meningkatkan status sosial pemiliknya, atau untuk keperluan sosial budaya dan keagamaan; (3) Memiliki bagian integral usaha tani sebagai hewan piaraan untuk keperluan hobi, olah raga atau hewan kesayangan; dan (4) Menyediakan bahan pangan bernilai gizi tinggi yaitu susu, daging dan telur (Diwyanto dan Priyanti, 2009).

Salah satu produk peternakan yang sudah berkembang dan menjadi favorit masyarakat adalah ayam lokal, atau dikenal dengan ayam Kampung yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia khususnya di perdesaan. Ayam lokal memiliki keanekaragaman karakteristik morfologis yang luas dengan pemanfaatan yang berbeda.

Badan Pusat Statistik BPS mencatat produksi daging ayam buras di Indonesia sebanyak 275.415,6 Ton pada tahun 2022 jumlah itu meningkat 2,08% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 269.799,3 Ton. Produksi ayam kampung sempat mencapai volume terbesar sebanyak 319.599 Ton pada tahun 2013 hanya saja cenderung mengalami penurunan. Penurunan produksi daging ayam kampung mencapai 7,57% pada 2020 seiring pandemic covid-19. Produksi ayam kampung Kembali meningkat pada tahun lalu hanya saja jumlahnya tidak sebesar di tahun 2013 (BPS, 2022).

Ayam Kampung telah lama dikenal dan mudah dalam pemeliharaannya. Ternak ayam Kampung telah banyak memberikan andil dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan melaporkan bahwa populasi ternak ayam Kampung secara nasional meningkat 5,79% sejak tahun 2017 sampai 2022.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada akhir tahun 2022 mencapai 10.294.543 ekor. Total produksi daging secara nasional mencapai 272.001,20 ton (NTT 3.291,16 Ton), produksi telur 381.612,83 Ton (NTT 9.512 ton). Berdasarkan data ini, ayam Kampung mempunyai potensi yang baik untuk terus dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein masyarakat asal hewani. Pemerintah khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara mencanangkan pengembangan produk lokal termasuk pengembangan ayam lokal atau ayam Kampung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Potensi pertumbuhan ayam Kampung sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting antara lain; suhu lingkungan, pakan, manajemen pemeliharaan penambahan berat badan (PBB), konversi pakan dan konsumsi pakan. Faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan antara lain besar tubuh ayam, aktifitas sehari-hari, suhu lingkungan, kualitas dan kuantitas ransum (NRC, 1994). Besarnya kandungan protein kasar pada pakan yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan ayam Kampung. Protein dapat berpengaruh terhadap fungsi sel tubuh dan produktifitas seperti pertumbuhan otot, lemak, tulang dan telur. Peningkatan

level protein berarti meningkatkan pertumbuhan ayam Kampung. Akan tetapi bahan pakan sumber protein relatif mahal dan dapat menyebabkan tingginya polusi ammonia dalam kandang. Untuk mengatasi hal tersebut dicari alternatif pengganti seperti pemanfaatan asam amino esensial. Bahan pakan lokal yang defisiensi asam amino esensial, dapat diatasi dengan suplementasi asam amino sintetis sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dalam metabolisme zat-zat makanan. Asam amino esensial selain *methionine* dan *threonine* yang dibutuhkan ayam untuk pertumbuhan adalah *valine* dan *lysine*.

Valine merupakan asam amino rantai cabang yang bekerja dengan dua jenis asam amino rantai cabang lainnya yaitu *isoleucine* dan *leucine* untuk membantu proses pertumbuhan. *Valine* memiliki manfaat dalam mencegah kerusakan otot, menghilangkan kelebihan nitrogen yang dapat berpotensi menjadi racun dalam hati serta mengangkut nitrogen ke jaringan tubuh lainnya yang diperlukan (Zainuddin *et al.*, 2005). *Lysine* merupakan asam amino yang sangat penting bagi tubuh. *Lysine* berperan terhadap pertumbuhan ayam. Fungsi lainnya, yaitu membantu proses penyerapan kalsium dari tulang ke massa otot. Penggunaan kebutuhan *lysine* sangat ditentukan oleh jenis ayam atau fase pertumbuhannya, dan juga dipengaruhi oleh penambahan bobot badan, konversi ransum, deposisi protein dan lemak, dan juga lingkungan (Rostagno *et al.*, 2005). *Lysine* memiliki fungsi terhadap produktivitas ayam. Suplementasi *lysine* membantu meningkatkan laju pertumbuhan ayam.

Melihat dari kondisi di lapangan tentang pola pemeliharaan ayam Kampung terdapat fenomena yang menjadi permasalahan diantaranya jenis pakan, kurangnya nutrisi yang terkandung dalam pakan dan kurang efisien dalam manajemen pemeliharaan ayam Kampung, sehingga dibutuhkan suplementasi asam amino sintesis berupa *valine* dan *lysine* yang dapat membantu pertumbuhan dari ayam Kampung.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian dengan judul kinerja pertumbuhan ayam Kampung fase grower yang diberikan rasio *valine-lysine* berbeda dalam pakan

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja pertumbuhan ayam Kampung fase grower yang diberi perlakuan rasio *valine-lysine* berbeda dalam pakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kinerja pertumbuhan ayam Kampung fase grower yang diberikan rasio *valine-lysine* berbeda dalam pakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai kinerja pertumbuhan ayam Kampung fase grower yang diberikan rasio *valine -lysine* berbeda dalam pakan.

2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kinerja pertumbuhan ayam Kampung fase grower yang diberikan rasio *valine-lysine* berbeda dalam pakan.